

Ekologi Karakter Religius dalam Pencegahan Bullying: Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya

Mamik Mutammima

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang

E-mail: mamikmutammima2@gmail.com

Article History:

Received: 22 Agustus 2026

Revised: 06 September 2026

Accepted: 13 September 2026

Keywords:

Karakter Religius, Bullying, Guru PAI, Budaya Sekolah, Teman Sebaya, Ekologi Pendidikan.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk bullying serta peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI), budaya sekolah, dan teman sebaya dalam pencegahan bullying melalui kerangka ekologi karakter religius di MTs Ainul Yaqin An-Nurhafi, Lumajang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis field research. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga guru PAI dan lima siswa kelas IX yang dipilih secara purposif. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying yang ditemukan lebih banyak berbentuk verbal dan sosial, terutama ejekan dan pemberian panggilan yang tidak disukai, sementara kekerasan fisik relatif jarang. Guru PAI berperan melalui pembelajaran akhlak, pembinaan personal, dan keteladanan; budaya sekolah berfungsi melalui pembiasaan dan penguatan norma religius; sedangkan teman sebaya berperan sebagai ruang praktik nilai dan kontrol sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa karakter religius terbentuk melalui keterhubungan ketiga unsur tersebut. Penelitian merumuskan ekologi karakter religius sebagai kerangka integratif untuk memperkuat pencegahan bullying melalui pembentukan nilai, pembiasaan, dan kontrol sosial di lingkungan madrasah.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan ruang sosial tempat peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga belajar membangun hubungan dengan orang lain. Dalam proses tersebut, peserta didik berinteraksi dengan guru, teman sebaya, aturan sekolah, serta berbagai kebiasaan yang berkembang di lingkungan pendidikan. Perspektif ekologis dalam ilmu perkembangan manusia menegaskan bahwa perilaku individu tidak dapat dipahami secara terpisah dari lapisan-lapisan lingkungan di sekitarnya mulai dari relasi langsung dengan guru dan teman sebaya hingga norma dan budaya institusi tempat ia berada (Bronfenbrenner, 1979). Karena itu, persoalan bullying tidak dapat dipandang semata-mata sebagai persoalan perilaku individual, tetapi juga

sebagai persoalan lingkungan sosial dan budaya sekolah.

Bullying menjadi persoalan penting karena bentuknya sering kali tidak terlihat secara langsung. Olweus & D. (1993) mendefinisikan bullying sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang, melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Kekerasan fisik relatif mudah dikenali, sedangkan ejekan, pemberian nama panggilan yang merendahkan, penghinaan terhadap kondisi fisik atau kemampuan seseorang, serta pengucilan sering dianggap sebagai candaan biasa. Hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 mencatat bahwa 41,1% siswa Indonesia melaporkan pernah mengalami perundungan, jauh di atas rata-rata negara-negara OECD yang sebesar 22,7% (OECD, 2019). Temuan ini menguatkan dugaan bahwa bentuk verbal dan relasional justru menjadi bentuk yang menonjol dalam lingkungan pendidikan di Indonesia, dan penanganannya perlu melibatkan berbagai unsur sekolah, bukan hanya korban dan pelaku (Adibah et al., 2026).

Dalam perspektif Islam, perilaku merendahkan, mengejek, mencela, dan memanggil orang lain dengan gelar yang buruk bertentangan dengan nilai penghormatan terhadap martabat manusia. Al-Qur'an secara eksplisit melarang tindakan saling merendahkan sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Hujurat ayat 11, yang oleh sejumlah kajian pendidikan Islam dimaknai sebagai landasan normatif bagi pendidikan anti-perundungan (Izzan et al., 2026). Larangan tersebut memberikan dasar bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk perilaku sosial yang menghormati orang lain, sekaligus membedakan pendekatan penelitian ini dari kajian bullying yang murni berbasis psikologi sosial sekuler.

Bertolak dari landasan normatif tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam pencegahan bullying. PAI tidak seharusnya dipahami hanya sebagai mata pelajaran yang mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai akhlak berupa kasih sayang, persaudaraan, toleransi, empati, amanah, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama. Sejumlah penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral tersebut dapat menjadi fondasi lingkungan sekolah yang aman (Natalia et al., 2025). Peran serupa juga ditemukan pada jenjang dan konteks pendidikan lain, mulai dari pondok pesantren (Rosadi et al., 2024) hingga sekolah dasar dan menengah, di mana guru PAI berperan melalui pembinaan personal, keteladanan, dan koordinasi dengan pihak sekolah (Ristiana et al., 2024).

Pada sisi lain, pembentukan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada guru PAI, karena karakter religius tumbuh melalui proses pembiasaan yang berlangsung terus-menerus di seluruh lingkungan sekolah. Penelitian Lutfiana et al. (2021) menunjukkan bahwa budaya sekolah dapat membentuk karakter religius melalui kegiatan harian, mingguan, dan tahunan, meskipun pelaksanaannya menghadapi kendala berupa keragaman karakter siswa, lingkungan, dan faktor guru. Temuan serupa dilaporkan pada konteks sekolah dasar (Cahyaningrum et al., 2022) dan sekolah menengah atas (Nasrudin et al., 2023). Secara lebih spesifik pada isu perundungan, penelitian mengenai penguatan budaya sekolah (Arden et al., 2025), manajemen pendidikan karakter (Ginanjari et al., 2024), serta pendekatan tazkiyatun nafs dalam pendidikan agama Islam (Simanullang et al., 2026) menunjukkan bahwa budaya sekolah dan pembinaan jiwa berkontribusi signifikan terhadap pencegahan bullying.

Dimensi ketiga yang tidak kalah penting adalah teman sebaya. Pada usia remaja, kelompok sebaya mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku. Salmivalli & C. (2010) menjelaskan bahwa bullying pada dasarnya merupakan proses kelompok, di mana peran saksi apakah ia ikut menertawakan, diam, membela korban, atau melapor sangat dipengaruhi oleh norma dan dinamika kelompok tempat kejadian berlangsung. Teman sebaya dapat menjadi kelompok yang memberi dukungan kepada korban, mengingatkan pelaku, dan melaporkan bullying kepada

guru; sebaliknya, kelompok sebaya juga dapat menjadi ruang yang menormalisasi ejekan dan memperkuat tindakan bullying. Posisi teman sebaya dengan demikian bersifat ambivalen: dapat memperkuat perundungan, tetapi juga dapat menjadi jaringan solidaritas bagi korban.

Ketiga uraian di atas memperlihatkan pola yang konsisten dalam literatur: penelitian tentang karakter religius, budaya sekolah, maupun bullying selama ini cenderung dibahas secara terpisah dan parsial. Kajian tentang peran guru PAI umumnya berhenti pada level individu pendidik (Diana & R., 2023; Munawir et al., 2024; Natalia et al., 2025), kajian tentang budaya sekolah cenderung berfokus pada institusi tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan dinamika kelompok teman sebaya (Cahyaningrum et al., 2022; Lutfiana et al., 2021), sementara kajian tentang peran teman sebaya dalam bullying (Salmivalli & C., 2010) umumnya dikembangkan dalam konteks psikologi sosial sekuler yang belum menyentuh dimensi karakter religius. Penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan ketiga unsur tersebut guru PAI, budaya sekolah, dan teman sebaya dalam satu kerangka analisis yang koheren, khususnya pada jenjang madrasah tsanawiyah, masih sangat terbatas.

Dengan mengadopsi kerangka ekologis sebagaimana dikonseptualisasikan oleh (Bronfenbrenner (1979), yang memandang perkembangan individu sebagai hasil interaksi timbal balik antar-lapisan lingkungan, penelitian ini menawarkan model integratif yang menempatkan guru PAI, budaya sekolah, dan teman sebaya bukan sebagai faktor yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu ekosistem yang saling memengaruhi dalam membentuk karakter religius dan mencegah bullying. Penelitian ini karenanya tidak sekadar mengulang klaim bahwa masing-masing unsur berpengaruh terhadap bullying hal itu telah banyak dibuktikan penelitian terdahulu melainkan berupaya mengintegrasikan ketiganya dalam kerangka ekologi karakter religius pada konteks madrasah, yang sejauh penelusuran peneliti belum banyak dilakukan.

Persoalan tersebut terlihat pula dalam konteks penelitian di MTs Ainul Yaqin An-Nurhafi, Kecamatan Randuagung, Kabupaten Lumajang. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru PAI, bullying dalam bentuk kekerasan fisik secara terang-terangan relatif jarang, tetapi perilaku mengejek, memberikan panggilan yang tidak disukai, menertawakan kekurangan teman, dan bentuk pengucilan masih mungkin muncul. Hal tersebut menunjukkan adanya bentuk bullying yang bersifat verbal dan relasional yang perlu mendapatkan perhatian serius, sekaligus menegaskan relevansi lokasi penelitian ini sebagai representasi persoalan yang lebih luas di lingkungan madrasah.

Guru PAI dalam konteks tersebut menghadapi tantangan tersendiri karena sebagian siswa memandang ejekan sebagai bentuk candaan. Ketika tindakan yang merendahkan telah dinormalisasi sebagai candaan, batas antara humor dan bullying menjadi kabur. Karena itu, pendidikan karakter religius perlu diarahkan untuk membentuk kepekaan moral siswa sehingga mereka mampu memahami bahwa ukuran perilaku baik tidak hanya ditentukan oleh niat pelaku, tetapi juga oleh dampak perilaku tersebut terhadap orang lain. Tantangan inilah yang menjadi titik tolak empiris bagi kerangka ekologis yang diajukan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan literatur yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk bullying yang muncul di lingkungan madrasah, menganalisis peran guru PAI dalam membangun karakter religius sebagai strategi pencegahan bullying, menganalisis peran budaya sekolah, menganalisis posisi teman sebaya, serta merumuskan model ekologis karakter religius dalam pencegahan bullying yang mengintegrasikan ketiga unsur tersebut.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan karakter Islam dengan menawarkan kerangka ekologis yang selama ini lebih banyak digunakan dalam psikologi perkembangan sekuler

(Bronfenbrenner, 1979), sekaligus memperluas kajian bullying sebagai proses kelompok (Salmivalli & C., 2010) ke dalam konteks nilai-nilai keagamaan. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru PAI, kepala madrasah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pencegahan bullying yang tidak hanya berbasis aturan dan hukuman, tetapi juga berbasis pembentukan ekologi karakter religius yang melibatkan seluruh unsur sekolah secara sinergis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis *field research* untuk memahami secara mendalam relasi karakter religius, guru, budaya sekolah, dan teman sebaya dalam pencegahan *bullying* di MTs Ainul Yaqin An-Nurhafi, Lumajang, pada siswa kelas IX. Informan dipilih secara purposif, terdiri dari tiga guru PAI (G1–G3) dan lima siswa (S1–S5), dengan pengkodean untuk menjaga etika dan kerahasiaan (Creswell & Poth J W, 2018; Sugiyono, 2019). Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, sementara data pendukung dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi secara simultan guna memperoleh gambaran yang saling melengkapi. Wawancara difokuskan pada lima aspek utama: bentuk *bullying*, pemahaman karakter religius, strategi guru PAI, peran budaya sekolah, serta peran teman sebaya sebagai agen kontrol sosial.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles et al. (2014) melalui tiga tahap siklus: reduksi data, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara berkelanjutan terhadap data lapangan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi guru dan siswa) dan triangulasi teknik (membandingkan wawancara, observasi, dan dokumentasi), sehingga menjamin tingkat *trustworthiness* yang memadai untuk penelitian kualitatif.

Secara operasional, penelitian mengintegrasikan empat fokus analisis yang saling berkaitan bentuk *bullying*, nilai karakter religius, peran guru dan budaya sekolah, serta peran teman sebaya untuk kemudian dianalisis secara terpadu guna merumuskan model ekologis karakter religius dalam pencegahan *bullying* sebagaimana menjadi tujuan utama penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying Verbal dan Relasional sebagai Persoalan yang Tersembunyi dalam Interaksi Sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying fisik secara terbuka bukan merupakan bentuk perundungan yang dominan di MTs Ainul Yaqin An-Nurhafi. G1 menjelaskan bahwa tindakan seperti memukul atau melakukan kekerasan fisik relatif jarang ditemukan. Sebaliknya, bentuk perundungan yang lebih mungkin muncul berada pada ranah verbal dan sosial, terutama berupa mengejek dan memanggil teman dengan nama yang tidak disukai. Keterangan G1 tersebut diperkuat oleh informasi dari S1–S5 yang menunjukkan bahwa dinamika kelompok pertemanan memiliki hubungan dengan muncul maupun berhentinya tindakan mengejek. Kelompok sebaya dapat menjadi ruang dukungan, tetapi pada situasi tertentu juga menjadi ruang berlangsungnya candaan yang berlebihan. Temuan ini memperlihatkan bahwa persoalan perundungan di madrasah tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan yang mudah dikenali, tetapi dapat melekat pada interaksi sosial sehari-hari.

Temuan tersebut penting karena bentuk verbal dan relasional memiliki karakter yang lebih ambigu dibandingkan kekerasan fisik. Ejekan dapat dipersepsikan oleh pelaku sebagai humor, sedangkan siswa yang menjadi sasaran dapat mengalaminya sebagai tindakan yang merendahkan. Dengan demikian, persoalan utama bukan hanya terletak pada tindakan mengejek itu sendiri, tetapi

pada ketidakselarasan persepsi mengenai batas antara candaan dan perilaku yang merugikan orang lain. Dalam perspektif pendidikan agama Islam, kondisi ini menjadi persoalan moral karena penilaian terhadap suatu tindakan tidak cukup didasarkan pada maksud pelaku, tetapi juga perlu mempertimbangkan martabat dan kondisi pihak yang menerima tindakan tersebut. Kajian Munawir et al. (2024) juga menunjukkan bahwa bullying tidak terbatas pada kekerasan fisik, tetapi mencakup kekerasan verbal, relasional, dan bentuk lainnya yang bertentangan dengan prinsip penghormatan terhadap sesama dalam ajaran Islam.

Normalisasi ejekan sebagai candaan dapat dipahami lebih jauh melalui konsep *moral disengagement*. Bandura (1999) menjelaskan bahwa individu dapat melakukan tindakan yang merugikan orang lain tanpa mengalami hambatan moral yang kuat ketika tindakan tersebut secara kognitif dibingkai ulang sebagai sesuatu yang dapat diterima, dampaknya diminimalkan, atau tanggung jawab terhadap akibatnya dialihkan. Dalam konteks penelitian ini, penyebutan ejekan sebagai “candaan” dapat berfungsi sebagai mekanisme pembenaran yang mengurangi kesadaran pelaku terhadap dampak perilakunya. Artinya, persoalan bullying bukan hanya persoalan kurangnya pengetahuan siswa mengenai larangan menyakiti orang lain, melainkan juga persoalan bagaimana siswa menafsirkan dan mengevaluasi perilaku sosialnya. Bandura menempatkan mekanisme seperti pembungkahan ulang perilaku, penggunaan bahasa yang menormalisasi tindakan, serta pengabaian dampak sebagai bagian dari mekanisme pelepasan kendali moral.

Temuan ini memberikan konsekuensi penting bagi pendidikan karakter religius. Jika pendidikan hanya menyampaikan bahwa mengejek merupakan perilaku yang salah, tetapi tidak membantu siswa mengenali kapan suatu candaan berubah menjadi tindakan yang merendahkan, maka internalisasi nilai belum berlangsung secara optimal. Karakter religius dalam konteks pencegahan bullying harus tercermin dalam kemampuan siswa membaca situasi sosial, mengenali ketidaknyamanan teman, mengendalikan dorongan untuk ikut menertawakan, dan mempertimbangkan dampak perkataan terhadap orang lain. Dengan demikian, indikator karakter religius tidak berhenti pada pengetahuan mengenai norma agama, tetapi bergerak menuju kepekaan moral dalam interaksi sosial.

Pada titik ini, temuan lapangan memperluas pemahaman mengenai bullying di lingkungan madrasah. Persoalan yang perlu dicegah bukan hanya tindakan agresif yang tampak, tetapi juga proses sosial yang memungkinkan tindakan tersebut dianggap wajar. Oleh karena itu, strategi pencegahan perlu diarahkan pada perubahan norma interaksi, terutama terhadap kebiasaan mengejek yang telah memperoleh legitimasi sosial sebagai candaan. Pencegahan bullying dengan demikian bukan hanya tindakan korektif setelah kejadian berlangsung, tetapi merupakan proses pembentukan lingkungan yang membuat perilaku merendahkan semakin sulit memperoleh pembenaran sosial.

Guru PAI sebagai Penggerak Moral: dari Transfer Pengetahuan menuju Keteladanan dan Pembinaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan peran yang lebih luas daripada penyampai materi keagamaan. G1 memanfaatkan pembelajaran akhlak untuk menjelaskan batas antara perilaku yang baik dan tindakan yang dapat merugikan orang lain. G2 menekankan bahwa karakter religius harus tampak dalam tindakan nyata, bukan berhenti pada penguasaan pengetahuan normatif. Sementara itu, G3 menekankan keteladanan guru melalui sikap santun, tidak merendahkan siswa, dan penyelesaian konflik secara damai. Ketika muncul persoalan, pendekatan personal digunakan agar siswa dapat memahami kesalahannya dan memperbaiki perilaku, bukan semata-mata menerima label sebagai “anak bermasalah”.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa posisi guru PAI dalam ekologi pencegahan bullying bekerja setidaknya melalui tiga mekanisme, yaitu internalisasi nilai, pemodelan perilaku, dan pembinaan relasional. Internalisasi nilai berlangsung ketika guru menghubungkan materi akhlak dengan situasi konkret yang dihadapi siswa. Pemodelan perilaku berlangsung ketika siswa mengamati bagaimana guru memperlakukan orang lain. Sementara pembinaan relasional berlangsung ketika guru menangani perilaku bermasalah dengan membuka ruang bagi siswa untuk memahami akibat tindakannya dan memperbaiki hubungan sosial.

Dimensi keteladanan menjadi sangat penting karena terdapat kesenjangan potensial antara *what teachers teach* dan *what teachers enact*. Larangan menghina akan kehilangan sebagian kekuatan pendidikannya apabila guru sendiri menggunakan bahasa yang merendahkan. Sebaliknya, ketika guru menunjukkan cara berkomunikasi secara santun dan menyelesaikan konflik melalui dialog, siswa memperoleh pengalaman langsung mengenai bagaimana nilai agama diterapkan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, guru PAI bukan hanya sumber informasi mengenai moralitas, tetapi merupakan figur signifikan yang menyediakan model perilaku moral.

Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Natalia et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran dalam menanamkan kasih sayang, toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pencegahan perundungan. Penelitian tersebut juga menunjukkan pentingnya keterlibatan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis agama. Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik pada mekanisme keteladanan dan pembinaan personal guru sebagai bagian dari ekologi karakter. Artinya, kontribusi guru PAI tidak semata terletak pada keberadaan materi anti-bullying dalam pembelajaran, tetapi pada kemampuan guru menerjemahkan nilai agama menjadi pola relasi yang dialami siswa setiap hari.

Pendekatan personal yang ditemukan dalam penelitian juga memiliki makna preventif. Ketika siswa yang melakukan tindakan mengejek tidak langsung ditempatkan sebagai “pelaku bermasalah”, guru memiliki ruang untuk memutus proses pelabelan negatif dan sekaligus membuka kemungkinan perubahan perilaku. Pendekatan semacam ini tidak berarti mengabaikan kesalahan, tetapi memindahkan orientasi penanganan dari sekadar pemberian hukuman menuju kesadaran, tanggung jawab, dan perbaikan perilaku. Dalam kerangka karakter religius, tujuan akhirnya bukan hanya membuat siswa takut melakukan bullying karena konsekuensi aturan, tetapi membuat siswa memahami mengapa tindakan tersebut bertentangan dengan penghormatan terhadap sesama.

Dengan demikian, efektivitas guru PAI dalam penelitian ini dapat dipahami bukan sebagai pengaruh individual guru terhadap siswa secara linear, melainkan sebagai kemampuan guru menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman sosial siswa. Di sinilah peran guru PAI mulai bergerak dari pendidikan karakter individual menuju ekologi karakter: guru menghasilkan nilai dan contoh, tetapi keberlanjutan nilai tersebut sangat bergantung pada lingkungan tempat siswa mempraktikkannya.

Budaya Sekolah sebagai Mekanisme Institusionalisasi Nilai Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai lingkungan yang mengubah nilai religius dari pengetahuan menjadi kebiasaan. Kegiatan keagamaan, pembiasaan sopan santun, kedisiplinan, serta interaksi positif antarsiswa merupakan bagian dari proses pembentukan karakter. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakter religius tidak terbentuk melalui satu kegiatan tertentu, tetapi melalui kombinasi pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, aturan, pengawasan, dan hubungan sosial yang berlangsung secara berulang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lutfiana et al. (2021) di MAN Kota Batu yang menunjukkan bahwa budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius dijalankan melalui kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa keberhasilan implementasi budaya sekolah dipengaruhi oleh keragaman karakter siswa, lingkungan yang kurang mendukung, dan faktor guru. Dengan demikian, karakter religius tidak hanya ditentukan oleh isi program, tetapi oleh konsistensi lingkungan dalam menjalankan nilai yang telah ditetapkan.

Dalam konteks penelitian ini, budaya sekolah dapat dipahami sebagai mekanisme institusionalisasi nilai. Nilai yang disampaikan guru memperoleh kekuatan ketika nilai tersebut juga hadir dalam aturan, kebiasaan, interaksi, dan ekspektasi sosial sekolah. Sebaliknya, apabila nilai religius hanya muncul pada jam pelajaran PAI atau kegiatan keagamaan tertentu, siswa dapat memandangnya sebagai seperangkat tuntutan yang berlaku dalam situasi tertentu saja. Karena itu, karakter religius baru memiliki fungsi preventif terhadap bullying apabila nilai tersebut hadir secara konsisten di berbagai ruang kehidupan madrasah.

Hal ini menjelaskan mengapa praktik keagamaan tidak cukup dinilai berdasarkan keterlaksanaan formalnya. Salat berjamaah, tadarus, doa bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya memang dapat menjadi sarana pembiasaan, tetapi nilai preventifnya terhadap bullying bergantung pada sejauh mana kegiatan tersebut diterjemahkan ke dalam perilaku sosial. Karakter religius menjadi bermakna ketika pengalaman keagamaan berkorelasi dengan perilaku menghormati teman, membantu orang lain, mengendalikan diri, meminta maaf, dan menolak tindakan yang merendahkan. Dengan kata lain, ritual merupakan salah satu medium pembentukan karakter, sedangkan indikator keberhasilannya terlihat dalam perilaku sosial yang mengikuti nilai tersebut.

Temuan Nasrudin et al. (2023) memperlihatkan bahwa penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui kegiatan akademik maupun nonakademik dan didukung oleh tata tertib, kerja sama, sarana-prasarana, serta budaya sekolah. Strategi pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Temuan penelitian ini memperluas implikasi tersebut ke dalam isu bullying: budaya religius tidak cukup diarahkan untuk menghasilkan kepatuhan ritual, tetapi perlu dikembangkan menjadi budaya relasional yang menolak penghinaan dan memperkuat kepedulian antarsiswa.

Dengan demikian, budaya sekolah bekerja pada level yang lebih struktural daripada guru individual. Guru dapat memberikan nasihat kepada seorang siswa, tetapi budaya sekolah menentukan apakah nilai nasihat tersebut memperoleh dukungan atau justru bertentangan dengan norma sosial yang berlaku. Jika mengejek dianggap biasa oleh kelompok siswa, maka pesan guru berpotensi kehilangan kekuatan. Sebaliknya, jika seluruh warga sekolah memperlakukan penghormatan dan kepedulian sebagai norma bersama, tindakan mengejek akan kehilangan legitimasi sosialnya. Dalam perspektif ekologis, kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku individu membutuhkan perubahan konteks yang mempertahankan atau menghambat perilaku tersebut.

Teman Sebaya sebagai Ruang Praktik Nilai dan Kontrol Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki posisi yang ambivalen dalam pencegahan bullying. G2 menekankan pentingnya kontrol sosial antarteman, yaitu kemampuan siswa untuk mengingatkan teman yang mengejek atau membantu siswa yang menjadi sasaran. G3 juga melihat dukungan teman sebaya sebagai bagian dari sistem pencegahan. Akan tetapi, informasi dari S1–S5 menunjukkan bahwa kelompok pertemanan juga dapat menjadi ruang berlangsungnya candaan yang berlebihan. Ketika ejekan memperoleh tawa, dukungan, atau pembenaran dari anggota kelompok, tindakan tersebut memperoleh penguatan sosial.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa teman sebaya bukan sekadar “faktor tambahan” dalam pencegahan bullying, melainkan ruang sosial tempat karakter religius diuji dan dipraktikkan. Nilai menghormati sesama mungkin telah dipahami siswa dalam pembelajaran, tetapi nilai tersebut memperoleh makna praktis ketika siswa menghadapi situasi nyata: apakah ia ikut tertawa ketika seorang teman diejek, diam karena takut kehilangan penerimaan kelompok, mengingatkan pelaku, atau membela siswa yang menjadi sasaran.

Posisi ini sesuai dengan perspektif Salmivalli & C. (2010) yang memandang bullying sebagai proses kelompok. Kehadiran teman sebaya dapat memberikan penguatan terhadap perilaku pelaku maupun memengaruhi keberlangsungan tindakan bullying. Karena itu, intervensi yang hanya berfokus pada pelaku dan korban berisiko mengabaikan mekanisme sosial yang membuat bullying memperoleh legitimasi dalam kelompok.

Dalam konteks madrasah, temuan tersebut menghasilkan implikasi yang lebih spesifik. Nilai religius perlu diterjemahkan menjadi norma kelompok, bukan hanya menjadi komitmen individual. Misalnya, larangan merendahkan sesama perlu berkembang menjadi norma bahwa menertawakan teman yang dipermalukan bukan perilaku yang dapat diterima; membantu teman yang menjadi sasaran merupakan tindakan yang bernilai; dan mengingatkan teman bukan tindakan mencari masalah, tetapi bentuk kepedulian. Dengan demikian, karakter religius memperoleh dimensi sosial yang lebih kuat.

Perubahan posisi teman sebaya dari *bystander* pasif menjadi *upstander* aktif juga perlu dilakukan secara hati-hati. Siswa tidak harus ditempatkan sebagai “penegak disiplin” yang mengambil alih tugas guru. Peran yang lebih realistis adalah memberikan dukungan kepada korban, menolak ikut menertawakan, mengingatkan secara aman, dan menyampaikan kejadian kepada guru ketika diperlukan. Dengan pola demikian, teman sebaya berfungsi sebagai jaringan deteksi dan dukungan sosial yang memperluas jangkauan pencegahan bullying.

Konsep ini dapat dirumuskan dalam penelitian sebagai kontrol sosial religius antarteman, yakni bentuk kontrol sosial informal yang berorientasi pada nilai penghormatan, kepedulian, persaudaraan, dan tanggung jawab terhadap sesama. Konsep tersebut bukan dimaksudkan sebagai teori baru yang telah mapan, melainkan sebagai istilah analitis yang diturunkan dari temuan penelitian untuk menjelaskan mekanisme yang ditemukan di lapangan. Pembedaan ini penting agar penelitian tidak melebihi-lebihkan kebaruan konseptualnya.

Normalisasi Candaan sebagai Titik Lemah Ekologi Pencegahan

Salah satu temuan yang menghubungkan ketiga unsur penelitian adalah adanya hambatan berupa normalisasi ejekan sebagai candaan. Hambatan tersebut tidak dapat dijelaskan hanya sebagai kelemahan karakter individual siswa. Ketika sebuah kelompok memberikan legitimasi terhadap ejekan, perilaku tersebut memperoleh dukungan sosial; ketika lingkungan sekolah tidak secara konsisten memberikan batas, perilaku tersebut semakin sulit dikenali sebagai masalah; dan ketika siswa belum memiliki kepekaan moral yang memadai, mereka cenderung menilai tindakan berdasarkan niat pelaku daripada dampaknya terhadap korban.

Karena itu, normalisasi candaan dapat dipandang sebagai titik lemah dalam ekologi karakter religius. Guru PAI dapat mengajarkan larangan menghina, tetapi pesan tersebut menjadi kurang efektif apabila budaya sekolah dan kelompok sebaya masih memberikan toleransi terhadap penghinaan. Sebaliknya, budaya sekolah dapat menetapkan aturan anti-bullying, tetapi aturan tersebut akan sulit bekerja apabila siswa tidak memiliki kemampuan untuk mengenali bentuk bullying yang tersamar dalam humor.

Di sinilah konsep *moral disengagement* menjadi relevan. Ketika tindakan merugikan diberi

label “hanya bercanda”, pelaku dapat mengurangi persepsi mengenai keseriusan tindakan dan mengabaikan dampaknya. Bandura (1999) menunjukkan bahwa mekanisme moral disengagement dapat bekerja melalui pembingkai ulang perilaku yang merugikan sehingga tampak lebih dapat diterima. Dalam konteks penelitian ini, pencegahan bullying karenanya memerlukan pembentukan kepekaan terhadap dampak, bukan hanya pemahaman terhadap aturan.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius tidak seharusnya diukur hanya melalui kepatuhan siswa terhadap aktivitas keagamaan. Ukuran yang lebih substantif adalah apakah nilai tersebut mampu memengaruhi pilihan siswa dalam situasi sosial yang ambigu. Seorang siswa yang mengetahui bahwa mengejek itu salah tetapi tetap ikut tertawa ketika temannya dipermalukan belum sepenuhnya menunjukkan fungsi preventif karakter religius. Sebaliknya, siswa yang mampu menahan diri, memahami ketidaknyamanan temannya, dan memilih memberikan dukungan memperlihatkan bahwa nilai telah bergerak dari pengetahuan menuju perilaku.

Integrasi Guru PAI, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya sebagai Ekologi Karakter Religius

Jika ketiga temuan utama ditempatkan dalam satu kerangka, penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI, budaya sekolah, dan teman sebaya menjalankan fungsi yang berbeda tetapi saling bergantung. Guru PAI terutama berfungsi sebagai penghasil dan pemodel nilai; budaya sekolah berfungsi sebagai penguat dan pelembaga norma; sedangkan teman sebaya berfungsi sebagai ruang praktik dan kontrol sosial. Ketiganya membentuk rangkaian yang memungkinkan karakter religius bergerak dari tingkat pengetahuan menuju tindakan sosial.

Secara konseptual, hubungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Guru PAI memberikan orientasi moral melalui pembelajaran, nasihat, pembinaan, dan keteladanan. Nilai tersebut kemudian memperoleh keberlanjutan melalui budaya sekolah yang menghadirkan pembiasaan, aturan, dan norma interaksi. Setelah itu, teman sebaya menjadi ruang tempat siswa menguji nilai tersebut dalam situasi sosial sehari-hari. Apabila ketiga lapisan tersebut konsisten, karakter religius memiliki peluang lebih besar untuk tampil sebagai perilaku empatik dan anti-bullying. Sebaliknya, ketidakkonsistenan antarlapisan dapat menciptakan celah: nilai diajarkan tetapi tidak dibiasakan, aturan dibuat tetapi tidak menjadi norma, atau siswa mengetahui nilai tetapi kelompok sebaya memberikan penghargaan terhadap perilaku yang bertentangan dengannya.

Hubungan tersebut selaras dengan perspektif ekologis Bronfenbrenner (1979), yang menempatkan perkembangan individu dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial yang mengitarinya. Dalam kerangka penelitian ini, karakter religius tidak diposisikan sebagai atribut yang sepenuhnya berada “di dalam diri” siswa, melainkan sebagai kualitas yang dibentuk dan diekspresikan melalui interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian, pendekatan ekologis memungkinkan penelitian melihat pencegahan bullying bukan sebagai intervensi terhadap satu individu, tetapi sebagai upaya mengubah hubungan antara individu dan konteks sosialnya.

Berdasarkan temuan tersebut, model yang ditawarkan penelitian ini dapat dirumuskan dalam tiga alur yang saling terhubung. Guru PAI → nilai, keteladanan, dan pembinaan → internalisasi karakter religius; budaya sekolah → pembiasaan, aturan, dan norma → konsistensi lingkungan; teman sebaya → dukungan, keteladanan horizontal, dan kontrol sosial → praktik karakter dalam interaksi. Ketiganya kemudian bertemu pada satu keluaran yang sama, yaitu terbentuknya perilaku empatik, penghormatan terhadap sesama, pengendalian diri, kepedulian, serta keberanian untuk tidak mendukung bullying.

Dengan demikian, rumusan konseptual penelitian ini bukan sekadar “guru PAI + budaya sekolah + teman sebaya”, melainkan hubungan fungsional antarketiganya. Guru PAI tanpa budaya

sekolah menghadapi keterbatasan karena nilai yang diajarkan tidak memperoleh dukungan struktural. Budaya sekolah tanpa keteladanan guru berisiko menjadi seperangkat aturan formal yang kurang memiliki makna moral. Teman sebaya tanpa norma religius yang jelas dapat menjadi sumber penguatan bullying. Sebaliknya, apabila ketiganya berjalan secara konsisten, terbentuk lingkungan yang membuat perilaku anti-bullying bukan hanya tuntutan eksternal, tetapi bagian dari kebiasaan sosial siswa.

Temuan ini sekaligus memperjelas posisi kebaruan penelitian. Penelitian ini tidak mengklaim menemukan bahwa guru PAI, budaya sekolah, atau teman sebaya berhubungan dengan pencegahan bullying untuk pertama kalinya. Hubungan tersebut telah dibahas dalam berbagai penelitian sebelumnya, termasuk kajian mengenai pendidikan agama Islam dan bullying serta kajian mengenai budaya sekolah dan karakter religius. Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi ketiga unsur tersebut dalam satu kerangka ekologis pada konteks madrasah tsanawiyah, dengan karakter religius ditempatkan sebagai mekanisme yang menghubungkan nilai, norma, dan praktik sosial.

Dengan demikian, “ekologi karakter religius” dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai kondisi ketika nilai religius tidak berhenti sebagai pengetahuan individual, tetapi menjadi nilai yang diajarkan oleh guru, dibiasakan oleh institusi, dipraktikkan dalam kelompok sebaya, dan ditegakkan melalui kontrol sosial informal. Fungsi preventifnya terhadap bullying muncul ketika nilai tersebut menghasilkan perilaku konkret: tidak merendahkan, mampu mengendalikan diri, peka terhadap perasaan orang lain, memberikan dukungan kepada korban, menolak penguatan terhadap ejekan, serta berani mencari bantuan ketika tindakan merugikan terjadi.

Temuan tersebut memiliki implikasi bahwa strategi anti-bullying di madrasah sebaiknya tidak hanya berorientasi pada deteksi kasus dan pemberian sanksi setelah kejadian. Pencegahan perlu dimulai dari pembentukan lingkungan yang mengurangi legitimasi sosial terhadap bullying. Guru PAI dapat mengintegrasikan situasi bullying yang nyata dalam pembelajaran akhlak; sekolah dapat menjadikan penghormatan dan kepedulian sebagai bagian dari budaya sehari-hari; sedangkan siswa dapat dilibatkan sebagai bagian dari jaringan dukungan sebaya. Dengan pola tersebut, pencegahan bullying tidak berdiri sebagai program terpisah dari pendidikan karakter religius, tetapi menjadi salah satu manifestasi konkret dari karakter religius itu sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* di MTs Ainul Yaqin An-Nurhafi lebih banyak muncul dalam bentuk verbal dan sosial, seperti ejekan dan pemberian panggilan yang tidak disukai, sementara kekerasan fisik relatif jarang ditemukan. Pencegahannya berlangsung melalui keterkaitan tiga unsur utama, yaitu guru PAI, budaya sekolah, dan teman sebaya. Guru PAI berperan melalui pembelajaran akhlak, pembinaan personal, dan keteladanan; budaya sekolah memperkuat nilai religius melalui pembiasaan, aturan, dan interaksi sosial; sedangkan teman sebaya berperan sebagai ruang praktik nilai sekaligus kontrol sosial yang dapat mendukung korban maupun mencegah normalisasi ejekan.

Temuan tersebut menegaskan bahwa karakter religius dalam pencegahan *bullying* tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan atau atribut individual, tetapi sebagai karakter yang dibentuk melalui ekosistem sosial madrasah. Penelitian ini menawarkan kerangka **ekologi karakter religius** yang mengintegrasikan guru PAI sebagai pemberi nilai dan teladan, budaya sekolah sebagai penguat norma, serta teman sebaya sebagai ruang praktik dan kontrol sosial. Dengan demikian, pencegahan *bullying* perlu diarahkan pada terciptanya lingkungan madrasah yang konsisten dalam menanamkan, membiasakan, dan mempraktikkan nilai penghormatan, empati, kepedulian, dan

tanggung jawab sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Adibah, A., Pahlawati, F., E., Jannah, & A., L. (2026). *Pengaruh perundungan (bullying) terhadap prestasi belajar siswa dalam perspektif pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Panca Murni Jatikalen Nganjuk*. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v1i1.11104>
- Arden, L., Vaden, J., Suriani, & A. (2025). *Penguatan budaya sekolah untuk pencegahan perundungan di sekolah dasar*. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i6.458>
- Bandura, & A. (1999). *Moral disengagement in the perpetration of inhumanities*. https://doi.org/10.1207/S15327957PSPR0303_3
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Cahyaningrum, D., Suyitno, & S. (2022). *Implementasi pendidikan karakter religius siswa SD Muhammadiyah Karangjaten II di masa pandemi Covid-19*. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.40975>
- Creswell & Poth J W, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). In *SAGE Publications*. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>
- Diana, & R. (2023). *Tindak perundungan: Bullying di sekolah dasar dan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dan mengatasinya*. <https://doi.org/10.58569/ilma.v2i1.720>
- Ginanjari, L., Sugandi, L., Gunawan, G., Suwandi, H., Yoseptry, R., Wasliman, & D., E. (2024). *Manajemen pendidikan karakter dalam pencegahan perundungan: Studi kasus di SMP Negeri 2 Cibirong*. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v1i4.1305>
- Izzan, A., Awaludin, & N. (2026). *Konsep pendidikan anti perundungan: Telaah terhadap Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11*. <https://doi.org/10.37968/masagi.v5i1.1634>
- Lutfiana, F., R., Mey, R., A., A., Handayani, & T. (2021). *Analisis implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik*. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.35499>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Munawir, M., Fitriyah, F., R., Khairunnisa, & A., S. (2024). *Fenomena bullying dalam perspektif pendidikan agama Islam*. <https://doi.org/10.30651/sr.v8i1.22136>
- Nasrudin, E., Sandi, K., M., Alfian, R., M. I., Fakhruddin, & A. (2023). *Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung*. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>
- Natalia, F., D., Putra, S., E., Melati, R., Zakirah, N., F., Suryani, & B. (2025). *Peran pendidikan agama Islam dalam mencegah perundungan (bullying) di lingkungan SMP Negeri 5 Kota Bengkulu*. <https://doi.org/10.59562/progresif.v4i2.72398>
- Olweus, & D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*.
- Ristiana, U., N. L., Haryanto, S., Hidayat, & S., M. (2024). *Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meminimalisir perilaku perundungan (bullying) pada siswa di SD Negeri 2 Slukatan Mojotengah Wonosobo*. <https://doi.org/10.32699/alphateach.v4i1.6474>
- Rosadi, K., Malihah, & N. (2024). *Pendidikan agama Islam dalam pencegahan perundungan pada pondok-pondok pesantren di Indonesia*.
- Salmivalli, & C. (2010). *Bullying and the peer group: A review*. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007>
- Simanullang, M., Ainurrafiq, Syukur, & A., T. (2026). *Pencegahan perundungan dengan konsep*

tazkiyatun nafs dalam pendidikan agama Islam. <https://doi.org/10.23969/jp.v1i1.40582>
Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.